

**PEMBELAJARAN KOOPERATIF TEKNIK BERPIKIR BERPASANGAN BEREMPAT
SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MAHASISWA MENGUASAI EJAAN
PADA MKU BAHASA INDONESIA**

Syahriandi

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah model pembelajaran kooperatif teknik berpikir berpasangan berempat dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa terhadap materi ejaan. Metode kegiatan dirancang berupa perencanaan awal, perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Pertanian Malikussaleh yang dipilih secara random dari enam kelas. Masing-masing kelas diambil lima kelompok. Masing-masing pasangan terdiri atas empat mahasiswa. Jadi, jumlah kelompok yang diambil sebanyak 30 kelompok. Indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini adalah di atas 85% kelompok memperoleh nilai keseluruhan ≥ 75 . Hasil penelitian terlihat bahwa model kooperatif teknik berpikir berpasangan berempat dapat meningkatkan kualitas hasil belajar dan membuat suasana belajar menjadi terarah. Hal tersebut terlihat dari nilai keseluruhan yang selalu meningkat, yaitu dari 3 kelompok yang mendapat nilai ≥ 75 (10%), lalu menjadi 10 kelompok (33,33%), kemudian menjadi 26 kelompok (86,67%). Keberhasilan juga terlihat dari jumlah mahasiswa yang aktif, yaitu persentase keseluruhan juga meningkat menjadi 79,88% pada siklus II dari 51,43% pada siklus I. Jadi, pada siklus II ini keaktifan mahasiswa sudah $\geq 75\%$ sehingga pada siklus II ini telah dikategorikan sudah berhasil.

Kata Kunci: Model Kooperatif Teknik Berpikir Berpasangan Berempat, Ejaan, MKU Bahasa Indonesia

PENDAHULUAN

Sesuai dengan tujuan Pendidikan Tinggi dalam UU No. 12, Tahun 2012 berupa menjadikan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa. Oleh karena itu, seluruh mahasiswa harus mengikuti pembelajaran mata kuliah dasar umum yang dikenal dengan MKDU (*general education*). Sebagian dari MKDU telah dinyatakan dalam UU No. 12, Tahun 2012 sebagai mata kuliah wajib, yaitu Agama, Pancasila, Kewarganegaraan, dan Bahasa Indonesia.

Pengajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi bertujuan agar mahasiswa terampil berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Penguasaan atas bahasa Indonesia dapat dijadikan ukuran nasionalisme seseorang sebagai bangsa Indonesia (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2013:i). Terampil berbahasa Indonesia menjadikan mahasiswa mampu menggunakan bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tulisan dalam melahirkan gagasan, pengetahuan, perasaan, serta keinginan dalam bentuk bahasa yang baik untuk dikomunikasikan kepada pihak lain sehingga terjalin interaksi antaride yang berkesinambungan dan menghasilkan proses transfer ilmu dan pengelolaan yang berjalan efektif.

Dalam menyampaikan gagasan melalui media tulisan, mahasiswa harus memiliki salah satu dari empat keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menulis (*writing skill*). Untuk mencapai kualitas terampil menulis, mahasiswa perlu memiliki pengetahuan yang memadai tentang cara-cara menulis yang baik dan perlu secara terus menerus berlatih menulis.

Di dalam kegiatan menulis, diharuskan untuk dapat menggunakan ejaan agar tulisan seseorang mudah dipahami pembaca. Hal tersebut sesuai dengan perkataan Semi, Semi (1990:95) menyatakan bahwa di dalam menggunakan keterampilan menggunakan bahasa, khususnya bahasa tulis, keterampilan menggunakan ejaan dan kalimat efektif merupakan keterampilan yang penting. Sebab, tanpa keterampilan menggunakan ejaan dan kalimat efektif ini, tidak mungkin memperoleh tulisan yang memiliki syarat, yaitu akurat, jelas, dan singkat.

Ejaan dalam bahasa tulis berperan menggantikan unsur nonbahasa (seperti gerak-gerik, mimik, intonasi, irama, jeda, dll.) yang diperlukan untuk memperjelas gagasan atau pesan. Menurut Keraf (1984:7), "Ejaan adalah keseluruhan peraturan bagaimana menggambarkan lambang bunyi-bunyian dan bagaimana interrelasi antara lambang-lambang itu (pemisahannya, penggabungannya) dalam suatu bahasa".

Namun kenyataannya, pada setiap penulisan karya ilmiah, umumnya, mahasiswa

mengalami kesulitan dalam menggunakan ejaan. Mahasiswa sering sekali salah menggunakan tanda titik, tanda koma, huruf kapital, penulisan kata depan, dan sebagainya. Kesalahan-kesalahan tersebut menyebabkan informasi yang ditangkap pembaca tidak sejalan dengan informasi yang diberikan oleh penulis. Oleh karena itu, ejaan dalam setiap karya tulis harus tepat diterapkan.

Pengajar MKU di perguruan tinggi, khususnya Bahasa Indonesia, memiliki peran yang sangat besar dalam menciptakan mahasiswa yang paham dan mampu mengaplikasikan ejaan dalam tulisan. Memang, materi ejaan sudah diajarkan sejak si mahasiswa duduk di bangku SD. Walaupun demikian, di bangku perguruan tinggi pengajar juga harus mengasah kembali kemampuan para mahasiswa tersebut.

Salah satu cara yang dapat dilakukan agar mahasiswa menjadi lebih terampil dalam menggunakan ejaan adalah dengan memilih model/metode yang tepat dalam menstransfer materi. Ketidaktepatan dalam menggunakan model/metode dapat mengakibatkan ketergantungan mahasiswa kepada pengajar sehingga mahasiswa tidak memiliki kreativitas, daya nalar, dan daya pikir. Sutikno (2006:51) menyebutkan model pembelajaran yang tepat dapat memberi peluang yang lebih luas kepada peserta didik untuk terlibat aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan dan pemahamannya dalam proses “pemanusiannya” mutlak ditumbuhkembangkan.

Upaya yang penulis lakukan untuk mengatasi fenomena tersebut adalah melalui implementasi pembelajaran kooperatif teknik

berpikir berpasangan berempat. Pembelajaran gotong royong berpikir berpasangan merupakan model pembelajaran yang berupa pembagian kelas menjadi kelompok-kelompok kecil dan masing-masing kelompok kecil siswa diminta berpasangan untuk membahas topik yang diajarkan dengan bantuan LKS. Berdasarkan model tersebut penulis ingin menemukan apakah pembelajaran kooperatif teknik berpikir berpasangan berempat dapat meningkatkan aktivitas dan hasil pembelajaran ejaan? Dari masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan apakah pembelajaran kooperatif teknik berpikir berpasangan berempat dapat meningkatkan aktivitas dan hasil pembelajaran ejaan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi perbaikan model pembelajaran ketika melaksanakan kegiatan proses belajar-mengajar. Penelitian ini juga dapat meningkatkan proses dan kualitas hasil pembelajaran di kelas. Terakhir, penelitian ini dapat menemukan penyelesaian masalah yang terjadi di kelas.

KAJIAN TEORI

Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah sebuah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri (dilakukan dalam pembelajaran biasa bukan kelas khusus) dengan jalan merancang, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan memperbaiki kinerjanya sebagai guru sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat. Pengajar berperan

sebagai pengajar dan pengumpul data (Kunandar, 2008:55).

Ciri-ciri khusus PTK adalah sebagai berikut.

- 1) Memiliki komitmen pada peningkatan pendidikan.
- 2) Memiliki tanggung jawab.
- 3) Direncanakan berdasarkan hasil refleksi kritis terhadap praktik berdasarkan komitmen yang diterapkan untuk perubahan yang lebih baik.
- 4) Melakukan pemantauan sistemik untuk menghasilkan data atau informasi yang valid.
- 5) Melibatkan (a) pembuatan pernyataan, (b) pemeriksaan kritis terhadap pernyataan lewat pencocokan dengan bukti, (c) pelibatan pihak lain dalam berkolaborasi (Kunandar, 2008:56-58).

Pembelajaran Kooperatif

Sistem pembelajaran gotong royong atau *cooperative learning* merupakan sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur. Pembelajaran kooperatif dikenal dengan pembelajaran secara berkelompok. Akan tetapi, belajar kooperatif lebih dari sekedar belajar kelompok atau kerja kelompok karena dalam belajar kooperatif ada struktur dorongan atau tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan yang bersifat interpedensi efektif di antara anggota kelompok (Suprijono, 2010:54-55).

ISSN 2086 – 1397

Hubungan kerja seperti itu memungkinkan timbulnya persepsi yang positif tentang apa yang dapat dilakukan mahasiswa untuk mencapai keberhasilan belajar berdasarkan kemampuan dirinya secara individu dan andil dari anggota kelompok lain selama belajar bersama dalam kelompok. Untuk mencapai hasil yang maksimal, harus diterapkan lima unsur model pembelajaran gotong royong, yaitu:

- a. saling ketergantungan positif;
- b. tanggung jawab perseorangan;
- c. tatap muka;
- d. komunikasi antaranggota;
- e. evaluasi proses kelompok (Lie, 2003:30).

Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Karakteristik pembelajaran kooperatif di antaranya adalah sebagai berikut.

- a. Siswa bekerja dalam kelompok kooperatif untuk menguasai materi akademis.
- b. Anggota-anggota dalam kelompok diatur terdiri dari siswa yang berkemampuan rendah, sedang, dan tinggi.
- c. Jika memungkinkan, masing-masing anggota kelompok kooperatif berbeda suku, budaya, dan jenis kelamin.
- d. Sistem penghargaan yang berorientasi kepada kelompok daripada individu (Karlina, 2010:2).

Selain itu, terdapat empat tahapan keterampilan kooperatif yang harus ada dalam

model pembelajaran kooperatif (Karlina, 2010:2). Tahapan tersebut adalah sebagai berikut.

- a. *Forming* (pembentukan) adalah keterampilan yang dibutuhkan untuk membentuk kelompok dan membentuk sikap yang sesuai dengan norma.
- b. *Functioning* (pengaturan) adalah keterampilan yang dibutuhkan untuk mengatur aktivitas kelompok dalam menyelesaikan tugas dan membina hubungan kerja sama di antara anggota kelompok.
- c. *Formating* (perumusan) adalah keterampilan yang dibutuhkan untuk pembentukan pemahaman yang lebih dalam terhadap bahan-bahan yang dipelajari, merangsang penggunaan tingkat berpikir yang lebih tinggi, dan menekankan penguasaan serta pemahaman dari materi yang diberikan.
- d. *Fermenting* (penyerapan) adalah keterampilan yang dibutuhkan untuk merangsang pemahaman konsep sebelum pembelajaran, konflik kognitif, mencari lebih banyak informasi, dan mengkomunikasikan

pemikiran untuk memperoleh simpulan.

Pembelajaran Kooperatif Teknik Berpikir Berpasangan Berempat

Pembelajaran kooperatif tipe berpikir berpasangan berempat merupakan modifikasi dari tipe *think-pair-share* yang dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1993. Berpikir berpasangan berempat merupakan salah satu teknik yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Teknik ini digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir, komunikasi, dan mendorong siswa untuk berbagi informasi dengan orang lain.

Tahap-tahap pembelajaran (sintaks) pembelajaran kooperatif teknik berpikir berpasangan berempat terdiri atas enam langkah sebagai berikut.

Langkah-langkah	Kegiatan Pembelajaran
Tahap 1 Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> - Pengajar menjelaskan aturan main dan batasan waktu untuk kegiatan dan memotivasi mahasiswa agar terlibat pada aktivitas pembelajaran. - Pengajar membagi kelompok yang terdiri dari empat orang. - Pengajar menentukan pasangan diskusi.

	- Pengajar menjelaskan kompetensi yang harus dicapai mahasiswa.
Tahap 2 Berpikir (<i>think</i>)	- Pengajar menggali pengetahuan awal mahasiswa melalui pertanyaan atau demonstrasi. - Pengajar memberikan LKS kepada seluruh mahasiswa. - Mahasiswa mengerjakan LKS secara individu.
Tahap 3 Berpasangan (<i>pair</i>)	- Mahasiswa berdiskusi dengan pasangan mengenai jawaban tugas yang telah dikerjakan.
Tahap 4 Berempat (<i>square</i>)	- Kedua pasangan bertemu kembali dalam satu kelompok untuk berdiskusi mengenai permasalahan yang sama.
Tahap 5 Diskusi kelas	- Beberapa kelompok tampil di depan kelas untuk mempresentasikan jawaban LKS.
Tahap 6 Penghargaan	- Mahasiswa dinilai baik secara individu maupun kelompok.

Tahap Pendahuluan

Awal pembelajaran dimulai dengan penggalian apersepsi sekaligus memotivasi mahasiswa agar terlibat pada aktivitas pemecahan masalah. Pada tahap ini, pengajar juga menjelaskan aturan main serta menginformasikan batasan waktu untuk setiap tahap kegiatan. Kemudian, pengajar membagi kelompok secara heterogen dan menentukan pasangan diskusi.

Think (berpikir secara individual)

Pada tahap ini mahasiswa diminta untuk berpikir secara mandiri mengenai pertanyaan atau masalah yang diajukan atau dapat juga dalam bentuk LKS. Pada tahapan ini, mahasiswa menuliskan jawaban, atau informasi yang berhubungan dengan tugas. Kegiatan ini bertujuan agar setiap mahasiswa dapat memberikan respon terhadap ide-ide

yang terdapat dalam LKS, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa sendiri.

Kelebihan tahap ini adalah adanya “*think time*” atau waktu berpikir yang memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk berpikir mengenai jawaban mereka sendiri sebelum pertanyaan tersebut dijawab mahasiswa lain. Selain itu, pengajar dapat mengurangi masalah dari adanya mahasiswa yang mengobrol karena setiap mahasiswa memiliki tugas untuk dikerjakan sendiri.

Pair (berpasangan dengan teman sekelompok)

Pada tahap ini mahasiswa berpasangan dengan teman sekelompok yang sudah ditentukan pengajar untuk dapat bertukar pikiran. Setiap pasangan mahasiswa berdiskusi mengenai hasil jawaban mereka sebelumnya sehingga hasil akhir menjadi lebih baik. Hasil akhir tersebut menjadi lebih baik karena

mahasiswa mendapat tambahan informasi dari metodologi pemecahan masalah orang lain.

Square (berbagi jawaban dengan pasangan lain dalam satu kelompok)

Dalam tahap ini setiap pasangan berbagi hasil pemikiran mereka dengan pasangan lain dalam satu kelompok. Pasangan yang belum menyelesaikan permasalahannya diharapkan menjadi lebih memahami pemecahan masalah yang diberikan berdasarkan penjelasan pasangan lain dalam kelompoknya.

Diskusi Kelas

Beberapa kelompok mahasiswa tampil di depan kelas untuk mempresentasikan hasil jawaban LKS. Kelompok mahasiswa yang lain dapat memberi masukan atau bantahan sehingga masing-masing kelompok saling melengkapi. Pada tahap ini terjadi diskusi kelas.

Tahap Penghargaan

Penghargaan kelompok diberikan melalui dua cara. Yang pertama diberikan di setiap pertemuan, yaitu di akhir pembelajaran. Mahasiswa dinilai secara individu dan kelompok. Penilaian dilihat melalui aktivitas mahasiswa selama pembelajaran dengan menggunakan pendekatan keterampilan proses dalam seting pembelajaran kooperatif teknik berpikir berpasangan berempat. Cara kedua, penghargaan diberikan secara akumulasi pada pertemuan ketiga. Penghargaan diberikan kepada kelompok yang memiliki nilai paling besar.

Nilai Kelompok Diperoleh dari Nilai LKS Secara Berkelompok

Dengan adanya tahap *pair* dan *square* terjadi lebih banyak diskusi sehingga dapat meningkatkan dan mengoptimalkan partisipasi aktif mahasiswa dalam kelompoknya. Selain itu, mahasiswa juga akan memiliki lebih banyak kesempatan untuk berdiskusi dalam kelompoknya. Lalu, interaksi antara mahasiswa juga menjadi mudah (Lie, 2003:23). Jadi, diharapkan tidak ada lagi mahasiswa yang tidak aktif dalam kelompoknya.

Pemahaman mahasiswa akan lebih baik dengan adanya pengalaman belajar dan partisipasi mahasiswa dalam diskusi. Hal ini dikarenakan ketika mahasiswa diberi kesempatan untuk berbicara, mahasiswa sekaligus dapat mengkonstruksi berbagai ide untuk dikemukakan melalui percakapan dan pada saat menulis hasil diskusi, baik pada tahap *pair* maupun *square*. Lalu, mahasiswa dapat menggali sendiri pengetahuannya yang memuat pemahaman yang diungkapkannya melalui tulisan.

Setelah tahap *think*, *pair*, dan *square* selesai dilanjutkan dengan diskusi kelas. Kelompok dengan jawaban benar, tetapi memiliki penyelesaian berbeda mempresentasikan hasil kerja kelompoknya di depan kelas. Mahasiswa atau kelompok lain diberi kesempatan untuk menanggapi dan mengemukakan pendapatnya.

Dalam kegiatan ini mahasiswa dapat melihat bahwa solusi yang sama dapat dinyatakan dalam cara yang berbeda dan bagi kelompok atau mahasiswa lain yang tidak

dapat menyelesaikan tugasnya tidak akan tertinggal. Dengan demikian, melalui kegiatan ini mahasiswa juga dapat meningkatkan pemahaman tentang suatu konsep.

METODE PENELITIAN

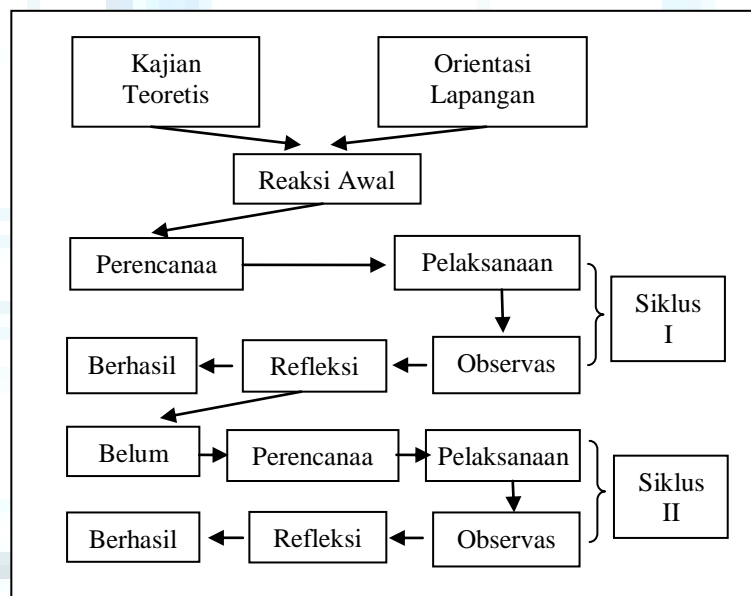
Penelitian ini berupa penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas awal, lalu menerapkan solusi yang dipakai serta memperbaiki kualitas awal tersebut. Metode kegiatan dirancang berupa perencanaan awal, perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Perencanaan Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan berbagai perencanaan, yaitu berupa (1) melakukan tes awal mengenai kemampuan materi ejaan, (2) mengidentifikasi masalah pembelajaran, (3) menganalisis masalah, dan (4) menyusun bentuk tindakan yang sesuai untuk mengatasi permasalahan.

Adapun gambaran perencanaan penelitian yang akan dilakukan sesuai dengan pada gambar berikut ini.

Gambar Siklus Rancangan Penelitian



(Depdiknas, 2003:12)

Perencanaan Tindakan

Kegiatan perencanaan pembelajaran ini mencakup kegiatan membuat skenario pembelajaran sebagai model yang digunakan dan bahan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada kegiatan belajar-mengajar. Skenario inilah yang nantinya akan menjadi

patokan dalam pelaksanaan tindakan. Dosen akan mengikuti setiap langkah-langkah yang telah disusun dalam skenario tersebut.

Pelaksanaan Tindakan

Tahap pelaksanaan adalah tahap melaksanakan skenario pembelajaran yang telah disusun pada tahap perencanaan dengan

menggunakan model teknik berpikir berpasangan berempat yang telah dipersiapkan sebelumnya. Pada tahap ini dosen menerangkan model pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, mengawasi jalannya pelaksanaan pembelajaran.

Tahap Pengamatan (Observasi)

Pada tahap ini dilaksanakan pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dipersiapkan. Hal yang diobservasi adalah proses pembelajaran yang berlangsung dengan pembelajaran kooperatif teknik berpikir berpasangan berempat. Hasil observasi ini nantinya menjadi bahan untuk direfleksi sehingga terlihat segala kesalahan atau kekurangan yang dilakukan, baik oleh dosen maupun mahasiswa. Hasil observasi ini akan menjadi bahan pertimbangan untuk memperbaiki atau meneruskan pelaksanaan siklus selanjutnya.

Tahap Refleksi

Kegiatan dalam tahap refleksi ini adalah peneliti mengulas kembali pelaksanaan pembelajaran dengan menganalisis hasil tes (LKS) dan nontes (observasi) yang diperoleh pada tiap siklus. Setiap satu tindakan, peneliti mengadakan refleksi, yakni mendiskusikan tindakan yang telah dilakukan. Kegiatan refleksi meliputi (1) menganalisis kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan, (2) membahas perbedaan atau kesenjangan antara perencanaan dan pelaksanaan tindakan pembelajaran, dan (3) menguraikan kendala yang ditemukan berkaitan dengan tindakan

dan pemecahan kaitannya dengan efektivitas pencapaian perencanaan yang telah ditetapkan. Dari hasil refleksi ini inilah dosen dapat memahami kemajuan/peningkatan yang terjadi pada mahasiswa. Dari refleksi ini juga dosen dapat melihat kendala-kendala atau permasalahan yang terjadi pada tahap sebelumnya sehingga pada tahap berikutnya dapat diperbaiki/ disempurnakan.

Lokasi dan Subjek Penelitian

Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah mahasiswa Fakultas Pertanian Malikussaleh yang dipilih secara random dari enam kelas. Masing-masing kelas diambil lima kelompok. Masing-masing pasangan terdiri atas empat mahasiswa. Jadi, jumlah kelompok yang diambil sebanyak 30 kelompok dan jumlah mahasiswa sebanyak 120 orang dari 30 kelompok.

Indikator Keberhasilan

Yang menjadi indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini adalah sebanyak 85% kelompok memperoleh nilai keseluruhan ≥ 75 . Dengan ketentuan indikator tersebut dapat dikatakan bahwa mahasiswa tersebut memperoleh nilai B pada materi ejaan. Kemudian, jumlah mahasiswa yang aktif dalam pelaksanaan model teknik berpikir berpasangan berempat harus sebanyak $\geq 75\%$ dari jumlah mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prasiklus

Hasil nilai prasiklus merupakan nilai kelompok sebelum diterapkan pembelajaran kooperatif teknik berpikir berpasangan

berempat. Hasil ini diperoleh dari tes yang diberikan kepada para mahasiswa sebelum pembelajaran dimulai. Soal tes pada nilai ini berupa soal yang sama yang akan diberikan pada siklus-siklus selanjutnya. Akan tetapi, hasil evaluasi pada soal tersebut tidak dikembalikan kepada mahasiswa agar mahasiswa tidak mengetahui mana yang benar dan mana yang salah.

Tujuan tidak dikembalikan hasil pemeriksaan lembar jawaban agar mahasiswa tidak menyontek hasil jawaban yang benar pada nilai tersebut. Hal tersebut dilakukan karena, bisa jadi, dalam menjawab mahasiswa hanya menebak-nebak (asal-asalan). Jadi, intinya, kesalahan-kesalahan akan diketahui oleh mahasiswa setelah mahasiswa mengikuti materi dengan penerapan model kooperatif teknik berpikir berpasangan berempat sehingga pada tahap-tahap selanjutnya mahasiswa dapat meningkatkan nilai.

Berdasarkan tes yang telah diberikan pada mahasiswa, didapat nilai-nilai yang diperoleh oleh mahasiswa. Ada empat aspek yang dinilai, yaitu aspek penulisan huruf, penulisan kata, penulisan unsur serapan, dan penulisan tanda baca. Setiap aspek skor maksimalnya sebesar 25 sehingga skor keseluruhan sebesar 100.

Berdasarkan hasil tes terlihat bahwa hanya 3 kelompok (10%) yang mendapat nilai ≥ 75 , sedangkan 27 kelompok lainnya mendapat nilai di bawah 75. Dengan demikian, terlihat jelas bahwa kemampuan mahasiswa menguasai ejaan masih rendah walaupun ejaan sudah pernah dipelajari sejak duduk di bangku sekolah menengah. Bahkan, di bangku sekolah

dasar pun ejaan sudah pernah dipelajari walaupun masih tahap pemakaian huruf.

Melihat nilai yang diperoleh oleh mahasiswa tergambar jelas bahwa kemampuan mahasiswa mengungkapkan gagasan dalam tulisan masih kurang. Mahasiswa belum mampu merealisasikan unsur-unsur segmental dan suprasegmental dalam tulisan sehingga apa yang dimaksud tidak sepenuhnya tersampaikan.

Siklus I

Berdasarkan pedoman pada prasiklus, siklus I dijalankan. Pada siklus I ini model kooperatif teknik berpikir berpasangan berempat diterapkan. Dari penerapan model tersebut diharapkan aktivitas dan nilai pada siklus I ini mengalami peningkatan dari nilai prasiklus.

Sebelum LKS (soal) diberikan, dosen terlebih dahulu menjelaskan langkah-langkah pada model ini. Penjelasan ini bertujuan agar mahasiswa mengetahui tata cara dan tujuan pelaksanaan model ini. Tata cara tersebut berisi tentang pembagian kelompok, penentuan pasangan diskusi, dan penentuan waktu.

Setelah penjelasan dilakukan, dosen menggali terlebih dahulu sejauh mana kemampuan awal mahasiswa melalui demonstrasi dan pertanyaan. Setelah itu, dosen memberikan LKS (soal) kepada mahasiswa. Pada awal pengerjaan, mahasiswa mengerjakannya secara individu, lalu individu tersebut mendiskusikan hasil jawaban dengan pasangannya. Setelah diskusi itu selesai, pasangan diskusi tersebut bergabung lagi

dengan pasangan diskusi lain (kelompok awal) untuk mendiskusikannya kembali.

Setelah mahasiswa berdiskusi untuk menyimpulkan jawaban yang tebat, setiap kelompok dari mahasiswa menampilkan jawabannya di depan kelas. Dari penampilan ini, para mahasiswa dan dosen dapat meluruskan teori-teori yang mungkin masih keliru dimengerti oleh mahasiswa. Dengan demikian, akibat dari diskusi tersebut, mahasiswa menjadi lebih paham.

LKS (soal) yang dibagikan dosen adalah soal yang sama yang diberikan pada tahap prasiklus. Akan tetapi, agar mahasiswa tidak mengetahui hasil awal pada prasiklus, hasil penilaian tidak dibagikan. Hal ini menjaga agar mahasiswa tidak mengetahui mana yang telah benar dan mana yang masih salah. Jadi, peningkatan nilai mahasiswa benar-benar peningkatan melalui hasil setelah penerapan model kooperatif teknik berpikir berpasangan berempat.

Selama proses pembelajaran pada siklus I dengan model kooperatif teknik berpikir berpasangan berempat terlihat perbedaan-perbedaan sikap dan perilaku mahasiswa. Mereka lebih perhatian dalam menerima materi, lebih aktif dan antusias dalam berdiskusi. Keaktifan diskusi itu disebabkan oleh proses diskusi yang dikerjakan meliputi tiga tahap, yaitu diskusi sesama pasangan, diskusi kelompok, dan diskusi kelas. selain itu, para mahasiswa juga terlihat lebih lepas dalam pembelajaran.

Hal tersebut terlihat dari jumlah mahasiswa yang aktif dalam hal perhatian ketika menerima materi, keaktifan diskusi

pasangan, keaktifan diskusi kelompok, keaktifan diskusi kelas, pendemonstrasian hasil, pertanyaan mahasiswa, dan tanggapan mahasiswa. Pada perhatian menerima materi mahasiswa yang aktif (kategori baik) sebanyak 69 orang dari 120 orang, keaktifan diskusi pasangan sebanyak 66 orang, keaktifan diskusi kelompok sebanyak 59, keaktifan diskusi kelas sebanyak 66 orang, pendemonstrasian hasil sebanyak 62 orang, pertanyaan mahasiswa sebanyak 52 orang, dan tanggapan mahasiswa sebanyak 58 orang. Persentase keseluruhan sebanyak 51,43% (jumlah mahasiswa secara keseluruhan pada tiap-tiap aspek dapat dilihat pada tabel 2). Lebih setengah kelas sudah aktif dalam kegiatan model kooperatif teknik berpikir berpasangan berempat.

Selama pembelajaran ini pengajar tetap mengawasi dan membimbing mahasiswa yang mengalami kesulitan. Mahasiswa yang tidak menemukan penyelesaian boleh mengajukan pertanyaan kepada pengajar (berdiskusi dengan pengajar). Pengajar memberikan penyelesaian, yang penyelesaian itu dapat didiskusikan kembali antarsesama mahasiswa.

Berdasarkan hasil pembelajaran tersebut, terlihat peningkatan nilai yang diperoleh oleh mahasiswa. Rata-rata nilai mahasiswa mengalami peningkatan pada tiap aspek (penulisan huruf, penulisan kata, penulisan unsur serapan, dan penulisan tanda baca), walaupun ada juga satu atau dua aspek yang tidak mengalami peningkatan, sehingga nilai keseluruhan pun menjadi meningkat.

Berikut ini ada beberapa kelompok yang aspek penilaiannya tidak mengalami

peningkatan, bahkan ada beberapa aspek yang nilainya sama dengan nilai prasiklus. Sebagai contoh, nilai aspek huruf yang diperoleh oleh kelompok XXV masih sama dengan nilai prasiklus, yaitu 13. Begitu juga aspek kata pada kelompok V dan XV masih juga sama dengan nilai sebelumnya, yaitu 21 dan 22. Aspek unsur serapan terlihat pada kelompok IX, X, dan XXI, yaitu 15, 14, dan 20, lalu aspek tanda baca terlihat pada kelompok XXII dan XXVIII, yaitu 19 dan 15. Hal tersebut mungkin diakibatkan oleh mahasiswa belum paham betul tentang pelaksanaan model kooperatif teknik berpikir berpasangan berempat. Walaupun demikian, nilai secara keseluruhan tetap mengalami peningkatan.

Berdasarkan perolehan nilai secara keseluruhan, terlihat peningkatan nilai secara keseluruhan. Kelompok yang memperoleh nilai ≥ 75 menjadi sebanyak 10 kelompok (33,33%) dari sebelumnya hanya 3 kelompok (10%), selebihnya masih mendapat nilai di bawah 75. Kelompok-kelompok yang memperoleh nilai ≥ 75 adalah kelompok III, V, XIV, XV, XVII, XXI, XXII, XXIII, XXIX, dan XXX. Namun, jumlah kelompok yang memperoleh nilai ≥ 75 sudah meningkat dari nilai prasiklus yang hanya sebanyak 3 kelompok. Artinya, sudah ada tambahan sebanyak 7 kelompok (nilai keseluruhan berdasarkan tiap aspek dapat dilihat di dalam tabel 1).

Siklus II

Pada siklus II ini sebelum dimulai pelaksanaan pembelajaran, dosen menjelaskan kendala-kendala apa saja yang terjadi pada siklus sebelumnya. Dosen juga bertanya

kepada mahasiswa mengenai masalah-masalah yang dihadapi. Kemudian, dosen mengumumkan nilai-nilai yang diperoleh oleh setiap kelompok. Namun, soal hasil koreksi tetap tidak dikembalikan.

Setelah mengumumkan nilai, dosen kembali menjelaskan tata cara pelaksanaan dan tujuan yang akan dicapai dari penerapan teknik ini. Tata cara dan tujuan tersebut sama seperti pada tujuan di siklus I.

Pada siklus ini pembelajaran sudah lebih menyenangkan. Mereka terasa sudah menyatu atau menguasai model kooperatif teknik berpikir berpasangan berempat yang diterapkan. Mereka terlihat semangat dalam berdiskusi dan bertukar satu sama lainnya, lalu kembali lagi ke kelompok mereka untuk mendiskusikannya lagi. Selanjutnya, setiap kelompok mempresentasikan kembali hasil diskusi kelompok di depan kelas. Pada presentasi di depan kelas inilah terjadi diskusi kelas. Setiap mahasiswa dapat memberi masukan-masukan atau menanyakan hal-hal yang berlainan dengan hasil diskusi kelompok lainnya. Dengan demikian, pada teknik ini terjadi tiga tahapan diskusi yang dilakukan oleh mahasiswa, yaitu diskusi sesama pasangan, lalu diskusi kelompok, terakhir diskusi kelas.

Dari keaktifan tersebut terlihat meningkatnya jumlah mahasiswa yang aktif dalam berbagai kegiatan. Jumlah mahasiswa pada perhatian ketika menerima materi sebanyak 97 orang pada siklus II dari 69 orang pada siklus I, keaktifan diskusi pasangan sebanyak 98 orang pada siklus II dari 66 orang pada siklus I, keaktifan diskusi kelompok

sebanyak 93 orang pada siklus II dari 59 orang pada siklus I, keaktifan diskusi kelas sebanyak 98 orang pada siklus II dari 66 orang pada siklus I, pendemonstrasian hasil sebanyak 93 orang pada siklus II dari 62 orang pada siklus I, pertanyaan mahasiswa sebanyak 93 orang pada siklus II dari 52 orang pada siklus I, dan tanggapan mahasiswa sebanyak 99 orang pada siklus II dari 58 orang pada siklus I. Persentase keseluruhan juga meningkat menjadi 79,88% pada siklus II dari 51,43% pada siklus I (jumlah mahasiswa secara keseluruhan pada tiap-tiap aspek dapat dilihat pada tabel 2). Jadi, pada siklus II ini keaktifan mahasiswa sudah $\geq 75\%$ sehingga pada siklus II ini telah dikategorikan sudah berhasil.

Dari keaktifan diskusi tersebut, terlihat peningkatan yang mereka peroleh pada akhir diskusi (hasil penilaian soal). Peningkatan itu terlihat dari 30 kelompok yang dinilai, sebanyak 26 kelompok (86,67%) sudah mendapat nilai ≥ 75 (hanya kelompok IV, VII, XI, dan XXIV yang tidak memperoleh nilai ≥ 75). Berarti, sesuai dengan indikator ketuntasan (syarat ketuntasan pembelajaran) yang menyebutkan bahwa jika jumlah kelompok yang memperoleh nilai ≥ 75 sebanyak 85%, penelitian tersebut dikatakan sudah berhasil. Oleh karena itu, siklus II ini merupakan siklus terakhir yang dilakukan karena pada siklus ini penerapan model kooperatif teknik berpikir berpasangan berempat sudah berhasil.

Pada nilai siklus II ini juga terlihat peningkatan pada berbagai aspek. Namun, ada juga aspek yang tidak mengalami peningkatan, bahkan ada yang mengalami sedikit

penurunan. Mungkin, hal itu terjadi karena kekeliruan. Sebagai contoh, kelompok II tidak mengalami peningkatan pada aspek kata, yaitu tetap 20. Kelompok III pada aspek tanda baca juga memperoleh nilai yang sama, yaitu 18. Pada kelompok XI aspek huruf memperoleh nilai tetap pada 15. Begitu juga pada kelompok XXII memperoleh nilai yang sama juga pada aspek huruf, yaitu 22.

Selain memperoleh nilai yang tetap, ada juga kelompok yang memperoleh nilai pada aspek tertentu yang lebih rendah dari nilai sebelumnya. Kasus tersebut terlihat pada kelompok VIII dan XIII yang memperoleh nilai yang lebih rendah dari siklus sebelumnya, yaitu nilai siklus I sebesar 20, tetapi pada siklus II nilai itu berkurang menjadi 18 (nilai keseluruhan berdasarkan tiap aspek dapat dilihat di dalam tabel 1). Walaupun demikian, jika dilihat berdasarkan nilai keseluruhan, nilai keseluruhan tetap meningkat.

Berdasarkan hasil observasi dan tes, terlihat peningkatan-peningkatan yang terjadi pada mahasiswa, baik peningkatan keaktifan mahasiswa dalam berdiskusi maupun nilai. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa model kooperatif teknik berpikir berpasangan berempat cocok digunakan pada MKDU Bahasa Indonesia materi ejaan.

Berikut ini ditampilkan nilai-nilai secara keseluruhan dari setiap kategori penilaian, yaitu tes dan nontes (observasi) pada tiap siklus (prasiklus, siklus I, dan siklus II). Peningkatan nilai berikut ini dilihat dari nilai prasiklus hingga nilai siklus II. Peningkatan aktivitas mahasiswa hanya pada siklus I dan siklus II karena pada prasiklus

belum dilakukan observasi terhadap peningkatan tiap aspek hingga peningkatan mahasiswa. Dari tabel di bawah ini terlihat secara keseluruhan. peningkatan-peningkatan setiap siklus dari

Tabel 1. Nilai Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

No.	Kel.	Nilai Hasil Tes pada Setiap Aspek di Tiap Siklus																
		Prasiklus					Siklus I					Siklus II						
		H	K	U	T	B	K	S	H	K	U	T	B	K	S	H	K	U
1.	I	10	12	14	10	46	16	18	15	16	65	20	22	18	18	78		
2.	II	8	12	11	12	43	12	20	15	20	67	20	20	18	20	78		
3.	III	15	20	16	15	66	20	22	18	18	78	22	22	20	18	82		
4.	IV	12	15	15	13	55	15	15	18	15	63	15	16	18	18	67		
5.	V	18	21	20	20	79	20	21	20	22	83	20	18	20	22	80		
6.	VI	7	12	12	10	41	15	15	12	18	60	18	22	15	20	75		
7.	VII	9	13	15	11	48	14	16	15	15	60	18	20	15	18	71		
8.	VIII	12	18	20	15	65	15	18	20	20	73	20	20	18	22	80		
9.	IX	10	15	15	13	53	11	18	15	18	62	21	20	16	20	77		
10.	X	10	10	14	9	43	15	16	14	15	60	20	22	18	18	78		
11.	XI	7	12	10	9	38	15	18	18	15	66	15	20	18	18	71		
12.	XII	8	8	12	10	38	15	16	15	15	61	22	20	16	18	76		
13.	XIII	12	10	14	13	49	12	15	20	18	65	20	20	18	18	76		
14.	XIV	17	15	17	18	67	22	20	18	20	80	25	20	20	22	87		
15.	XV	20	22	21	18	81	23	22	21	20	86	25	22	21	22	90		
16.	XVI	11	14	13	12	50	18	15	15	15	63	22	18	16	20	76		
17.	XVII	16	15	15	15	61	20	22	18	18	78	22	25	20	22	89		
18.	XVIII	12	12	15	13	52	15	18	15	18	66	18	22	16	20	76		
19.	XIX	9	12	14	12	47	12	15	14	15	56	22	18	15	22	77		
20.	XX	10	12	10	13	45	15	14	15	15	59	23	20	20	22	85		
21.	XXI	19	21	20	20	80	22	21	20	20	83	25	25	20	22	92		
22.	XXII	16	19	15	19	69	20	19	18	19	76	25	22	18	22	87		
23.	XXIII	17	20	18	15	70	22	20	18	18	78	22	20	18	22	82		
24.	XXIV	10	11	9	9	39	12	12	12	15	51	15	18	15	20	68		
25.	XXV	13	15	14	14	56	13	15	16	18	62	18	22	16	20	76		

26.	XXVI	9	13	13	10	45	15	13	13	15	56	18	18	18	22	76
27.	XXVI															
	I	15	15	12	15	57	18	15	12	20	65	22	20	18	20	80
28.	XXVI															
	II	18	15	15	15	63	22	15	20	15	72	25	22	20	20	87
29.	XXIX	16	18	18	16	68	22	18	18	20	78	22	25	18	22	87
30.	XXX	18	20	22	16	76	20	20	20	18	78	22	25	20	20	87
	KT (%)	10%					33,33%					86,67%				
	Kategori	Belum Berhasil					Belum Berhasil					Berhasil				

Keterangan:

Kel. : Kelompok

H : Aspek huruf

K : Aspek kata

US : Aspek unsur serapan

TB : Aspek tanda baca

KS : Nilai keseluruhan

KT : Ketuntasan (%)

Tabel 2. Peningkatan Aktivitas Mahasiswa

No	Hal-hal yang Diamati	Skor aktivitas mahasiswa						Jumlah
		Siklus I			Siklus II			
		Baik	Cukup	Kurang	Baik	Cukup	Kurang	
1	Perhatian ketika menerima materi	69	32	19	97	14	9	120
2	Keaktifan diskusi pasangan	66	34	20	98	14	8	120
3	Keaktifan diskusi kelompok	59	36	25	93	18	9	120
4	Keaktifan diskusi kelas	66	32	22	98	15	7	120

5	Pendemonstrasian hasil	62	37	21	93	20	7	120
6	Pertanyaan mahasiswa	52	33	35	93	15	12	120
7	Tanggapan mahasiswa	58	37	25	99	15	6	120
Jumlah		432	241	167	671	111	58	
Skor yang Diperoleh (%)		51,43	28,69	19,88	79,88	13,21	6,90	

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa model kooperatif teknik berpikir berpasangan berempat dapat meningkatkan kualitas hasil belajar dan membuat suasana belajar menjadi terarah. Hal tersebut terlihat dari nilai keseluruhan yang selalu meningkat, yaitu dari 3 kelompok yang mendapat nilai ≥ 75 (10%), lalu menjadi 10 kelompok (33,33%), kemudian menjadi 26 kelompok (86,67%).

Selanjutnya, keberhasilan juga terlihat dari jumlah mahasiswa yang aktif, yaitu persentase keseluruhan juga meningkat menjadi 79,88% pada siklus II dari 51,43% pada siklus I. Jadi, pada siklus II ini keaktifan mahasiswa sudah $\geq 75\%$ sehingga pada siklus II ini telah dikategorikan sudah berhasil.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan model kooperatif teknik berpikir berpasangan berempat sudah berhasil. Hal tersebut terlihat dari nilai tes yang diperoleh sudah sesuai dengan indikator ketuntasan, yaitu mahasiswa yang mendapat nilai ≥ 75 di

atas 85% dan jumlah mahasiswa yang aktif harus $\geq 75\%$.

Saran

- 1) Disarankan kepada para pengajar MKDU Bahasa Indonesia, khususnya materi ejaan, model kooperatif teknik berpikir berpasangan berempat patut dicoba karena terbukti mampu meningkatkan aktivitas dan nilai mahasiswa.
- 2) Disarankan juga kepada para pengajar MKDU Bahasa Indonesia untuk melakukan eksperimen lainnya terhadap berbagai model yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, Sabarti, dkk. 1992. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Depdiknas. 2003. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Depdiknas.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2013. *Mata Kuliah Bahasa Indonesia*. Jakarta: DIKTI

- Djamarah, Sy. B. Zain, A. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Gulo, W. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grasindo.
- Joyce, Bruce dan Marsha Weil. 1992. *Models of Teaching*. Massachusetts: Allyn and Bacon.
- Karlina, Ina. 2010. *Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) sebagai Salah Satu Strategi Membangun Pengetahuan Siswa*. Internet. <http://www.sd-binatalenta.com>. Diakses tanggal 10 Mei 2013.
- Keraf, Gorys. 1984. *Komposisi Sebuah Pengantar Kemahiran Berbahasa*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Kunandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Lie, Anita. 2003. *Cooperative Learning*. Jakarta: Gramedia.
- Suprijono, Agus. 2010. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutrisno. 2005. *Revolusi Pendidikan di Indonesia: Membedah tehnik Pendidikan Berbasis Kompetensi*. Jogjakarta: Ar-ruzz.
- Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada.
- Sardiman, A.M. 2005. *Interaksi dan Motiavasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rajawali Grafido Persada.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Semi, Atar. 1990. *Menulis Efektif*. Padang: Angkasa Raya.
- Sutikno, Sobry, M. 2006. *Pendidikan Sekarang dan Masa Depan*. Mataram: NTP Press.
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Undang-Undang Nomor 12, Tahun 2012, Tentang Perguruan Tinggi.